

MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILN SISWA MELALUI TARI
LALOSU DENGAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA KELAS
VIII SMPN 5 SAJOANGING KABUPATEN WAJO.

OLEH : BS. UMMUL MU'MIN

Pembimbing : Syakhruni,S.Pd.,M.Sn

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang universal da berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi di mana pun di dunia ini. Pendidikan sei budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspeknya meliputi : seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama dan keterampilan keempat bidang tersebut minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia, salah satunya adalah seni tari, karena pendidikan seni budaya dan keterampilan merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo, selain itu keberadaan pendidikan seni budaya dan keterampilan juga meiliki tujuan untuk menambah pengetahuan atau wawasan tentang kebudayaan.

Kurikulum pendidikan memberikan acuan cara belajar yang harus diterapkan oleh guru terhadap siswa dan perlu dicari model pembelajaran yang tepat di sekolah

agar menghasilkan nilai pemahaman yang optimal bagi siswa, khususnya pada pembelajaran tari yang terdapat dalam mata pelajaran seni budaya. Siswa yang mengikuti pelajaran tari diharapkan memiliki sikap yang baik dan menunjukkan respon positif secara menyeluruh terhadap pembelajaran tari.

Seni budaya (seni tari) menjadi salah satu pelajaran SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo, dibuktikan dengan hadirnya perlombaan seni tari dalam perayaan 17 agustus setiap tahunnya, meskipun masih tergolong singkat seni tari di SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo juga mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, di lingkungan SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo ulasan mengenai seni tari dalam pendidikan sangat dan penting.

Namun berdasarkan observasi di lapangan pelajaran praktek pada pelajaran seni tari di SMPN 5 Sajoanging Kabupaten

Wajo pada kenyataannya sikap yang ditunjukkan pada pembelajaran antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda beda. Bisa disimpulkan bahwa hanya siswa perempuan yang menunjukkan sikap mengikuti pembelajaran tari dengan baik, tenang dan merespon dengan sikap positif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa laki-laki menunjukkan sikap yang kurang baik dalam mengikuti pembelajaran tari seperti tidak melakukan instruksi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, atau melakukan kegiatan sendiri. Sikap tersebut terjadi karena adanya perbedaan tingkat minat belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sehingga membuat kegiatan pembelajaran tersebut menjadi kurang efektif, rendahnya pengetahuan siswa tentang seni tari, sehingga apresiasi siswa terhadap keunikan tari daerah setempat masih sangat kurang dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran masih banyak bersifat teori atau ceramah, sehingga siswa menjadi pasif, karena tidak menarik dan membosankan. Pada permasalahan di atas dapat mengakibatkan siswa kurang dalam mengapresiasi dan mengekspresikan tari karena kurangnya minat dan rendahnya keterampilan siswa terhadap karya seni tari.

Hal tersebut menjadi masalah utama bagi guru seni budaya untuk membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran tari yang terdapat dalam mata pembelajaran seni budaya. Tujuan upaya pembelajaran tari dapat lebih mudah dipahami oleh siswa bila terdapat dorongan belajar siswa untuk meningkatkan keterampilan dan yang terpenting hasil belajar (tari) siswa dalam menarikan karya seni tari dapat meningkatkan dengan baik. Olehnya, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk menumbuhkan minat meningkatkan keterampilan siswa dalam seni tari dapat dirangsang dengan cara metode drill.

Metode drill adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat (Mukrimah, 2014: 131).

Dalam penelitian tindakan ini, keterampilan seni tari merupakan salah satu standar kompetensi dalam pembelajaran tari di sekolah. Pada proses pembelajaran, materi yang disajikan adalah keterampilan terhadap tari daerah setempat. Dengan menampilkan tari Sulawesi Selatan yaitu tari Lalosu dengan cara memahami tujuan,

fungsi, makna, serta gerakan-gerakan yang terkandung dalam tari daerah tersebut melalui metode *drill*, maka peneliti menggunakan metode *drill* yang dianggap mampu memberikan pengajaran dan pelatihan secara berulang dan mengajarkannya langsung ke tempat latihan keterampilan guna untuk mengetahui proses tujuan, fungsi, manfaat dan lebih meningkatkan keterampilan dalam menarikan tari daerah setempat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan salah satu tari daerah Sulawesi Selatan yaitu tari Lalosu yang berasal dari Kabupaten Wajo.

Tari Lalosu memiliki nilai-nilai yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai sosial seperti menjaga kerapihan, keserempakan, bersamaan, kesatuan, kemantapan dan kekompakan, selain itu tari lalosu juga merupakan alat untuk menumbuhkan rasa cinta, minat siswa dan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai materi tarian daerah setempat terhadap seni tradisi. Khususnya pada siswa laki-laki karena pada tari lalosu juga terdapat beberapa keistimewaan seperti gerakannya sederhana dan atraktif, menggunakan alat yang terbuat dari bambu yang dihias menyerupai hewan seperti ayam jago dan sejenisnya dan di dalam bambu memiliki butiran kerikil sehingga ketika

ditarikan ada bunyian lain yang menambah cantiknya tampilan, musiknya dapat menggugah semangat siswa serta karakternya lincah sehingga tarian lalosu bisa menjadi wadah terhadap siswa laki-laki yang kurang berminat di pelajaran seni budaya dalam pembelajaran seni tari.

Dalam hal ini untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dibutuhkan kerja sama yang baik dalam pembelajaran dan melaksanakan tugas dan peran yang harus dipertanggung jawabkan sesuai dengan fungsinya dalam menarikan sebuah karya seni tari. Sehingga dapat menuntut siswa menjadi lebih disiplin, terampil, dan kreatif serta memiliki kepekaan rasa, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, dengan menggunakan Metode *drill* dalam Pembelajaran Seni Budaya diharapkan dapat Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Tari Lalosu Siswa kelas VIII SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo.

Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia yang digunakan untuk media komunikasi dimana secara universal dapat dinikmati oleh siapa saja dan pada waktu kapan saja.

Tari adalah suatu ungkapan seni yang mempergunakan tubuh sebagai alat dan gerak sebagai media, dan semua gerak atau bisa terwujud dibutuhkan adanya waktu, ruang dan tenaga (Parani dkk, 03).

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta (Haukins, 1990: 2 dalam Setiawati, 2008: 19).

Dengan demikian gambaran tari menurut Soeryobrongto adalah gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik (Setiawati, 2008: 21). Sedangkan menurut Sussanne K Langer pada sisi lain menyatakan bahwa tari adalah gerak ekspresi manusia yang indah, gerakan yang ada dapat dinikmati melalui penghayatan rasa dengan penghayatan ritme tertentu (Setiawati, 2008: 21).

Pada sisi lain Suryodinigrat menyatakan dalam buku *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi* bahwa tari merupakan gerak seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik (gamelan) dan diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud tertentu. Sejalan

pendapat Suryobrongto, Soedarsono menambahkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Setiawati, 2008: 22).

Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan mempunyai nilai-nilai masa lalu yang mempunyai hubungan ritual (Mulyani, 2016: 61).

Tari tradisional termasuk yang ada di luar Sulawesi selatan, adalah suatu bentuk dalam pola gerak tertentu dan terkait, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religious dan tradisi yang tetap (Nadjamuddin, 1982: 17).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari sebagai ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dibentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis sebagai ungkapan gerakan dan sebagai bentuk latihan-latihan, tari digunakan untuk mengembangkan kepekaan gerak, rasa dan irama.

Metode drill atau latihan disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan

terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan (Winarno Surachmad, 1979: 76) dalam (Usman, 2005: 55)

Pembelajaran metode drill salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dan efisien dalam pengaplikasiannya. Menurut Winarno Surachmad metode drill adalah metode pengajaran latihan yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktek suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan (Usman, 2005: 57-58).

Secara harfiah drill berarti latihan yang diulang-ulang dalam waktu singkat. Maka metode drill yang disebut juga metode latihan adalah suatu metode, cara, teknik atau strategi mengajar dimana siswa diberi latihan dan praktek berulang kali atau kontinu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis yang bersifat permanen atau mantap tentang pengetahuan yang dipelajari, (Samsiah, 2014: 6).

Menurut Hamdani, metode drill merupakan metode yang mengajarkan siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi daripada hal-hal yang dipelajari (Samsiah, 2014: 7).

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode drill adalah metode suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistis, ia akan berusaha melatih keterampilannya, yang diperuntukan untuk pembelajaran praktis, di mana secara kopomponen dapat mempengaruhi keterampilan dan kemampuan siswa. Dan dalam Pendidikan Seni metode drill merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan beberapa aspek yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Tari lalosu merupakan tari tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kabupaten Wajo pada umumnya. Tari lalosu juga merupakan tari

etnis Bugis, tumbuh dan berkembang di Kabupaten Wajo yang dari dulu sampai sekarang dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

Tari ini selalu dilakukan/dilaksanakan pada acara-acara tertentu misalnya yang berhubungan dengan acara ritual, adat seperti, *Mallebu Kampong*, *Mallantik Raja*, *Maccera Arajang*, *Maccera Tappareng*, *Mappabboting Arung* (Penganting Raja). Acara tersebut sangat sakral sifatnya, karena roh-roh para dewa akan turun dari langit dan mengusir semua roh-roh jahat yang ada di Bumi.

Lalosu tersebut yang dimaksud pada waktu ditarikan oleh para waria disebut Sere Bissu dalam arti bahwa para waria yang suci dan memiliki sifat kharismatik sehingga pada saat melakukan Lalosu terkadang tiba-tiba dalam dirinya menjadi sakti, dan tubuhnya menjadi kebal, kala sudah kerasukan seakan apa yang dilakukan diluar pada dirinya sebagai manusia biasa, namun seiring berkembangnya seni tari di Kabupaten Wajo maka mulailah Tari lalosu ini ditarikan oleh perempuan yang sering ditampilkan sebagai tari penjemputan.

Tari lalosu yang dilakukan oleh para wanita remaja-remaja cantik putri masyarakat daerah Bugis dengan menggunakan kostum celana panjang, baju

lengan pendek, dan berselendang panjang dan diikat dengan *pabbekkeng* ditambah dengan asesoris *potto lampe*, anting-anting dan *geno seruwe sima teyya*, sedangkan penutup kepalanya adalah *passapu tettong* sehingga para penari agak unik kelihatan karena perempuan memakai passapu, sedangkan kostum passapu tersebut secara adat bugis yang punya adalah untuk kelengkapan pakaian perang laki-laki yang berstatus prajurit perang bagi raja-raja pada dahulu kala.

Lalosu ini dilengkapi dengan property tari yakni Lalosu yang berkepala ayam jago yang berkokok, maknanya adalah:

1. Bahwa permainan Raja-raja dahulu kala adalah Ayam Jantan yang dipakai untuk sabung Ayam sebagai persembahan tontonan kerajaannya atau wilayah kekuasaannya.
2. Property lalosu berkepala ayam jantan berkokok tersebut juga diartikan bahwa ayam (*Dunrung* dalam bahasa lontara). Juga bermakna bahwa dikala Lalosu ditarikan pada acara adat atau acara tertentu.

Maka arwah para Dewa-dewa akan turun kebumi dan akan memberikan kesejukan,

kedamaian, kesejahteraan manusia di alam ini. Sehingga lalosu ini ditarikan bila ada tamu-tamu agung yang datang dianggap dapat membawa rahmat, kesejukan dan kedamaian sebagaimana artinya bila Ayam Jantan berkokok pada subuh hari menyambut datangnya sinar mentari pagi yang memberi kesejukan dan kedamaian, begitu pula artinya bila lalosu ini diartikan pada acara adat tertentu seperti adat pesta perkawinan yang lazim dilakukan/dilaksanakan di Tanah Wajo, seperti pada pelaksanaan penjemputan datangnya calon pengantin pria pada saat sebelum akad nikah berlangsung di rumah kediaman calon pengantin perempuan.

Lalosu juga memberikan arti dan makna bahwa orang-orang Wajo dapat dijuluki sebagai daerah yang masyarakatnya mempunyai tatanan adat istiadat yang sangat menghargai tamunya yang datang di Tanah Wajo sehingga orang Wajo disebut dalam bahasa bugisnya “MACCA TARIMA TAU POLE” artinya bahwa setiap ada tamu yang datang di Tanah Wajo harus dilayani sebaik-baiknya dan juga dianggap bahwa tamu kita itu adalah Raja atau orang yang dihormati karena pada prinsipnya semakin banyak rejeki yang datang di Tanah Wajo Bumi Lamaddukelleng (Syam dkk. 2008: 15-20).

Pembelajaran tari Lalosu merupakan salah satu bahan ajaran dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Sebuah tarian Lalosu yang artinya Sebatang Bambu yang Berkepala Ayam Jago yang Berkokok berasal dari Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Wajo di mana penari bergerak melingkar, berputar, dan tangan penari naik turun menarik lalosu menurut irama musiknya. Dalam lingkungan pendidikan SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo kesenian sebagai wadah pengembangan keterampilan bukanlah hal lazim ditemui. Oleh sebab itu dengan pembelajaran Metode Drill diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa kelas VIII SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo dalam menarikan tari Lalosu.

Pembelajaran praktek tari Lalosu diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sajoanging Kab. Wajo dengan mendeskripsikan Tari Lalosu kemudian memeragakan ragam gerak Tari Lalosu di depan siswa. Adapun ragam gerak Tari Lalosu terdapat lima ragam gerak yaitu ragam gerak (1) : Posisi awal Lalosu, ragam gerak (2) : Melangkah silang dan gerak tangan gemulai, ragam gerak (3) : *Mappabitte lalosu*, ragam gerak (4) : *Uleang sumange*, ragam gerak (5) : Penghormatan,

ragam gerak tersebut diterapkan dengan menggunakan metode drill.

Metode drill adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat. Metode drill adalah dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/berikan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Tiap tiap ragam gerak Tari Lalosu diperagakan oleh guru. Guru memeragakan

ragam gerak pertama kemudian siswa mengikutinya, hal tersebut dilakukan sampai siswa benar-benar mengetahuinya, dilanjutkan dengan mempelajari ragam gerak tari selanjutnya sampai semua ragam gerak tari diketahui oleh siswa. Selanjutnya, siswa memeragakan seluruh ragam gerak Tari Lalosu tanpa diikuti oleh guru.

Dengan penggunaan metode drill dapat memberikan motivasi pada siswa dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran seni tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Sajoanging yang beralamat di Desa Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Kategori sekolah ini berstatus Negeri dan kepemilikan pemerintah pusat, serta mulai dioperasikan pada tanggal 22 Mei 2012. Jumlah siswa ditahun 2018 sebanyak 87 siswa yang terbagi dalam tiga kelas.

SMPN 5 Sajoanging tidak memiliki ruang khusus kesenian sehingga pembelajaran seni tari dilaksanakan di dalam kelas. Meskipun demikian, hal

tersebut tidak menjadi penghalang untuk pembelajaran seni tari karena ruang kelas cukup memadai menampung 30 siswa.

Siswa kelas VII SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo berjumlah 30 siswa yang terdiri dari siswa perempuan dan siswa laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi awal yang dilakukan siswa cenderung kurang percaya diri melakukan gerak tari dan hal ini didominasi oleh siswa laki-laki.

Setelah penulis mengamati teknik dan tata cara mengajar guru tidak terlihat metode khusus yang diterapkan dalam pelajaran Seni Budaya. Guru mengajar hanya menggunakan metode belajar ceramah dan siswa menerima pelajaran dan duduk memerhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru, kurangnya motivasi, minat, potensi siswa sehingga berhubungan erat dengan metode dan bahan ajar yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan tari siswa. Pada bagian ini dipaparkan analisis data lapangan yang diperoleh sebagaimana dipaparkan pada bagian deskripsi data penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat mengubah situasi dan kondisi sebelumnya. Peneliti menerapkan metode latihan dalam memberikan materi pembelajaran tari lalosu kepada siswa supaya lebih mengerti dan *uapaya* meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Dengan durasi observasi dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, selama penelitian ini siswa diminta mengikuti kelas pengayaan latihan tari lalosu yang berlangsung setelah pembelajaran dalam kelas dimana setiap pertemuan memakan waktu sebanyak 2 jam.

Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menari

Tari Lalosu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Sajoanging Kabupaten Wajo.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Sajoanging Kabupaten Wajo diikuti oleh siswa kelas VIII dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi atau refleksi. Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam 4 kali pertemuan dan siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

Pada tahap perencanaan telah dipersiapkan materi pembelajaran, media, dan evaluasi. Materi yang disiapkan yaitu tari Lalosu. Hal lain yang disiapkan adalah musik iringan tari, serta properti yang digunakan adalah sebatang bambu yang berbentuk ayam jantang.

Tahap pelaksanaan tindakan selanjutnya adalah implementasi tindakan yang dilakukan berdasarkan tahap perencanaan yang telah disusun. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada tahap implementasi tindakan yaitu apersepsi, penyampaian materi, dan evaluasi. Apersepsi dilakukan dengan cara peneliti sebagai pelaksana tindakan menjelaskan tentang sinopsis tari Lalosu, nama ragam

gerak, urutan gerak, dan iringan tari yang dipergunakan. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi secara bertahap.

Pada proses pembelajaran tari dilakukan dengan metode drill, dimulai dengan penjelasan tentang metode pembelajaran yang digunakan dan penjelasan tentang tari Lalosu. Dilanjutkan dengan penyampaian materi atau memeragakan ragam gerak tari yang diberikan secara bertahap mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan, siswa diminta menarikan tari lalosu secara bertahap dan berulang-ulang. Siswa dilatih untuk terbiasa melakukan praktek tari lalosu dan menarikannya secara berkelompok. Hasil dari tindakan dengan menerapkan metode *drill* ini menunjukkan adanya peningkatan pada tiap siklus yang dapat dilihat pada siklus 1 mereka menarikan tari lalosu mula-mula secara bersamaan dan menyeluruh, namun dalam penggabungan secara menyeluruh ini beberapa siswa terlihat bermain-main dan tidak begitu serius mengikuti proses latihan, setelah melihat gejala yang timbul tersebut peneliti berinisiatif membagi kelas pelatihan ini menjadi tiga kelompok besar yakni dua kelompok laki-laki dan satu kelompok

perempuan. Pada pembagian kelompok besar ini nampak jelas situasi yang terjadi pada siswa. Kelompok perempuan nampak lebih serius dan cepat menangkap ragam gerak yang diberikan, berbeda dengan yang dialami kelompok laki-laki. Kelompok laki-laki nampak jelas hanya paruh dua yang serius mengikuti latihan yang lain terlihat hanya sekedar ikut-ikutan mengikuti kelas pelatihan tari lalosu.

Pada tes siklus 1 peneliti menguji antara kelompok laki-laki dan perempuan, dalam tes inilah sangat jelas terlihat ketimpangan yang terjadi antara kelompok laki-laki dan perempuan, di mana kelompok perempuan lebih menguasai meskipun tidak secara menyeluruh diketahui oleh anggota dari kelompok perempuan. Oleh sebab itu peneliti mengevaluasi hasil tes siklus 1 dan memperoleh kesimpulan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan tari pada siswa dengan tindakan siklus 1 belum tercapai sebab masih dalam kategori “cukup”.

Kemudian pada siklus ke 2 dengan dua kali pertemuan perencanaan tindakan meliputi pendalaman materi tari Lalosu. Pendalaman materi dilakukan dengan menganalisa ragam gerak yang dianggap sulit oleh siswa baik secara kelompok maupun bersama-sama, dalam satu kelas

mereka diurai menjadi 5 kelompok dengan perbedaan keterampilan masing-masing dimiliki siswa kelas VIII Tingkat SMPN 5 Sajoanging Kabupaten Wajo.

Setelah diurai menjadi kelompok kecil terlihat beberapa siswa yang memiliki keterampilan hafalan gerak yang mampu mengajarkan detail uraian gerak dengan baik kepada siswa yang masih minim keterampilan sebagai upaya memaksimalkan keterampilan tari masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan nilai keterampilan dalam menari siswa kelas VIII yang diperoleh dari guru seni budaya, terlihat bahwa nilai yang dimiliki siswa rata-rata belum mencapai nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal), KKM untuk nilai keterampilan siswa pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari yakni 75. Ketuntasan yang dicapai siswa belum mencapai ketuntasan maka dilakukan tindakan untuk memacu peningkatan nilai keterampilan menari siswa dengan menerapkan metode drill.

Peningkatan nilai keterampilan menari siswa yang telah dideskripsikan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai KKM yang ada untuk pelajaran seni tari hal tersebut membuktikan bahwa pada dasarnya siswa dapat belajar dengan

baik jika mereka mendapatkan pengajaran dengan menerapkan sumber belajar materi yang tepat didukung dengan penggunaan metode dan strategi yang tepat.

Dari hasil tes unjuk kerja yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan siklus I dan siklus II, tampak adanya peningkatan keterampilan menari pada siswa. Maka hasil peningkatan interval dari penerapan metode drill yang dilaksanakan dalam tindakan siklus I serta tindakan siklus II juga tercantum dalam tabel 4.6.

Pada tabel 4.4 dapat dicermati bahwa skor rata-rata keterampilan menari siswa dapat dilihat dari skor aspek wiraga, wirama, wirasa dan kekompakan siswa mengalami peningkatan. Peningkatan dapat diketahui dari skor rata-rata pada siklus II dikurangi skor rata-rata pada siklus I. Skor rata-rata siswa pada siklus I adalah 74 dan skor pada siklus II adalah 85. Hal tersebut menunjukkan peningkatan yang terjadi dari siklus I dan siklus II ialah interval 15.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a) Penguasaan aspek wiraga, wirama, wirasa dan kekompakan pada siswa meningkat dari skor rata-rata 74 menjadi 85. Hal tersebut terjadi karena siswa bersama sama saling

menyemangati ataupun dibantu guru untuk mampu menganalisa ragam gerak yang masih sulit dilakukan.

- b) Akibat meningkatnya aspek wiraga, wirama, wirasa dan kekompakan dari kemampuan siswa yang semakin meningkat dalam penguasaan gerak tari akan diikuti dengan kepekaan siswa terhadap musik iringan tari. Latihan yang secara berulang dan secara langsung memperoleh pembiasaan dan kenyamanan

sehingga meningkatkan kepekaan terhadap iringan tari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses tindakan siklus I maupun siklus II, setelah diterapkannya metode drill siswa lebih paham terhadap ragam gerak yang dicontohkan. Selain itu melalui metode drill siswa juga mampu dan lebih mudah mengingat setiap gerak dan lebih menghayati iringan musik, siswa juga mampu saling percaya sehingga kekompakan tercipta antara satu sama lain

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran meningkatkan keterampilan dalam menarikan tari Lalosu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sajoanging Kabupaten Wajo dengan penerapan metode drill diterapkan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke enam, yang diterapkan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan empat tahap yaitu tahap perencanaan, implementasi pelaksanaan, observasi, dan refleksi atau evaluasi.

Dalam tahap ini, sudah ada peningkatan dan sudah memenuhi Kriteria Keberhasilan Minimal (KKM), hal ini terlihat pada hasil belajar seni tari yang dilihat dari penilaian unjuk kerja tari Lalosu dari aspek wiraga, wirama, wirasa, dan kekompakan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa yang langsung dapat mengikuti materi yang diperagakan oleh guru, meskipun ada beberapa siswa yang masih terlihat kurang tepat dalam menirukannya dikarenakan ini

merupakan pertama kalinya siswa diberikan materi praktek dalam pembelajaran seni budaya terkhusus pada seni tari.

2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menarikan tari

Lalusa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sajoanging Kabupaten Wajo setelah diterapkan metode drill sudah ada peningkatan keterampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Arisandy, Moh. Rum. 2015. Pengaruh Keterampilan dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan Karir Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Katalogis*, 3(8), 149-156.
3. Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramidia Pustaka Utama.
4. Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
5. Jalil, Jasman. 2014. *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya Indonesia.
6. Mukrimah, Sifa. Siti. 2014. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*. Bandung: Bumi Siliwangi.
7. Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
8. Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bakhti Baru Ujung Pandang.
9. Parani, Yulianti dkk. Tidak diterbitkan _____. *Pedoman Pengajaran dalam Pendidikan SD*. Jakarta: Departemen Tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
10. Rasyad, Aminuddin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Uhamka Press & Yayasan PEP- 8.
11. Samsiah, Iah, 2014. Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasa Sifat-Sifat Bilangan Bulat Pada siswa Kelas IV MI AL-Istiqomah Tangerang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Jakarta.
12. Setiawati, Rahmida dkk. 2008. *Seni Tari Jilid 1*. Jakarta: BSE (Buku Sekolah Elektronik). Departemen Pendidikan Nasional.
13. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Suhartono, Suparlan. 2010. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
15. Supriyanto. 2012. *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta*

- Perspektif Joged Mataram. *Joged Jurnal Seni Tari*. 3(1), 1-16.
16. Syam, Herman dkk. 2008. *Pengembangan Kesenian Dan Kebudayaan Kabupaten Wajo*. Bada Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wajo.
17. Tirtaraharja, Umar dan La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Edisi Revisi ke 4.
18. Usman, Basyiruddin. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Press.